

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan masa atau periode setelah persalinan hingga 40 hari setelah persalinan. Masa nifas adalah periode di mana rahim membuang darah dan sisa-sisa jaringan ekstra setelah bayi dilahirkan selama masa persalinan. Lama masa nifas pada setiap wanita berbeda-beda. Umumnya masa nifas paling lama adalah 6 minggu. Pada masa nifas terjadi pengeluaran darah kotor atau lochea dari kemaluan wanita. Pada masing- masing periode, darah nifas akan berbeda warna dan konsistensinya seiring dengan berjalannya pemulihan Rahim (UNICEF, 2024).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan alami yang diproduksi oleh kelenjar mammae pada ibu dan dirancang khusus sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi. ASI tersusun atas emulsi lemak dalam larutan yang mengandung protein, laktosa, serta berbagai garam anorganik dan zat gizi penting lainnya. Kombinasi kandungan tersebut menjadikan ASI sebagai makanan yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi. Oleh karena itu, fungsi utama ASI adalah memenuhi kebutuhan nutrisi bayi sekaligus mendukung kesehatan dan pertumbuhannya secara optimal (Wulandari, 2020).

Selama masa menyusui ibu dapat mengalami berbagai kendala. Permasalahan yang sering muncul antara lain perlekatan bayi ke payudara yang kurang tepat, payudara bengkak, luka pada area payudara, serta puting susu lecet. Ada juga bayi yang hanya mengisap puting tanpa mencakup areola, dan ibu yang belum memahami cara melepaskan hisapan bayi dengan benar.

Berbagai masalah ini umumnya terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui yang tepat, sehingga menimbulkan hambatan selama proses menyusui (Apriliani, 2024).

Puting susu lecet sering terjadi akibat kesalahan posisi dan perlekatan menyusui yang tidak tepat. Kondisi ini menimbulkan rasa nyeri dan perih sehingga ibu menjadi enggan menyusui. Akibatnya, frekuensi menyusui bayi berkurang dan kebutuhan ASI tidak terpenuhi secara optimal. Puting lecet sebenarnya dapat dicegah melalui perawatan payudara yang tepat serta teknik menyusui yang benar. Jika tidak segera ditangani, luka pada puting berisiko mengalami infeksi bakteri yang dapat berkembang menjadi mastitis bahkan abses payudara. Ketika mastitis terjadi, ibu biasanya mengalami nyeri dan kesulitan menyusui, yang pada akhirnya dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif (Astari, 2020).

Penanganan pada puting susu lecet yaitu dengan memperbaiki posisi menyusui, membersihkan kedua puting menggunakan air hangat dan penggunaan minyak zaitun. Penggunaan minyak zaitun merupakan salah satu penanganan untuk mencegah puting lecet pada ibu menyusui. Kandungan vitamin, terutama vitamin E, serta asam lemak esensial di dalamnya membantu menjaga kelembapan, elastisitas, dan kesehatan kulit. Pengolesan minyak zaitun pada area puting dapat mengurangi risiko kulit kering, pecah-pecah, dan lecet akibat gesekan saat menyusui, sehingga termasuk intervensi non-farmakologis yang mendukung kenyamanan ibu (Keb & Bandar, 2022).

Dalam 12 tahun terakhir, jumlah bayi di bawah usia enam bulan secara global yang disusui secara eksklusif telah meningkat lebih dari 10%. Ini berarti 48% bayi di seluruh dunia sekarang mendapat manfaat dari awal hidup yang sehat ini. Ini berarti ratusan ribu bayi yang hidupnya telah diselamatkan dengan menyusui. Sementara lompatan signifikan ini membawa kita lebih dekat ke target Organisasi Kesehatan Dunia untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif hingga setidaknya 50% pada tahun 2025, ada tantangan terus-menerus yang harus ditangani (UNICEF dan WHO, 2024).

UNICEF dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyerukan peningkatan dukungan bagi ibu menyusui di Indonesia. Selama enam tahun terakhir, telah terjadi lonjakan pemberian ASI eksklusif di Indonesia selama 6 bulan pertama kehidupan seorang anak dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023 (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Provinsi Jawa Barat menunjukkan capaian yang cukup baik dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Persentase bayi usia kurang dari enam bulan yang memperoleh ASI eksklusif tercatat sebesar 80,31%. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 80,08% pada tahun 2023 (Statistik, 2025).

Menurut United Nations International Children's Education Fund (UNICEF) pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa ada 17.230.142 juta ibu yang mengalami masalah menyusui di dunia, terdiri dari 56,4% puting lecet, 21,12% payudara yang membesar, 15% payudara tersumbat dan mastitis 7,5%. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2022,

jumlah ibu nifas yang menyusui bayinya adalah 17,3% dan ibu yang tidak menyusui bayinya sama sekali 20,7% dan ibu yang berhenti menyusui bayinya adalah 62%. Dari informasi tersebut, angka yang paling tinggi adalah ibu nifas yang berhenti menyusui bayinya sebelum selesainya masa nifas dengan bukti bahwa 79,3% mengalami puting lecet, 5,8% mengalami pembendungan ASI dan 12,5% ASI tidak lancar dan 2,4% mengalami masalah payudara atau mastitis (Birth, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan dalam bentuk wawancara kepada 2 bidan kelurahan di kelurahan bantarsari terkait puting susu lecet pada setiap ibu nifas terjadi di hari ke 3-7 *post partum* (KF 2). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tahun 2026, dari 4 ibu nifas terdapat 1 orang yang mengalami puting susu lecet. Masalah tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai teknik menyusui yang benar. Oleh karena itu, penanganan yang dilakukan meliputi pemberian asuhan pada ibu nifas melalui edukasi dan penerapan teknik menyusui yang tepat, serta pemberian terapi menggunakan minyak zaitun.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Puting Susu Lecet di Kelurahan Bantarsari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan manajemen asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan Puting Susu Lecet secara menyeluruh dan terstruktur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif pada ibu nifas dengan puting susu lecet.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada ibu nifas dengan puting susu lecet.
- c. Mampu melakukan analisa data pada ibu nifas dengan puting susu lecet.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan pada ibu nifas dengan puting susu lecet.

C. Manfaat

1. Bagi Klien

Klien mendapatkan asuhan kebidanan masa nifas yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan selama perawatan puting susu lecet sehingga ibu nifas dapat mencegah, mendeteksi, dan mengatasi masalah mengenai puting susu lecet.

2. Bagi Pelaksana

Untuk menambah wawasan, kompetensi diri dan mempraktikkan teori yang di dapat dalam melakukan upaya pengetahuan ibu tentang mencegah, mendeteksi, dan mengatasi masalah puting susu lecet.

3. Bagi Lembaga Praktik dan Edukatif

a. Lembaga Praktik

Sebagai bahan masukan agar mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kebidanan terutama pada ibu Nifas.

b. Lembaga Edukatif

Sebagai sumber referensi, sumber bacaan dan bahan Pustaka dalam memberikan Pendidikan Kesehatan sehingga dapat meningkatkan keterampilan khususnya pada asuhan kebidanan ibu nifas.